

**KONSELING INDIVIDUAL OLEH GURU BK BAGI PESERTA
DIDIK MEMBOLOS DI SMPN 3 SUNGAI RAYA**

ARTIKEL PENELITIAN

*Revisi
Ba.
12/13*



**OLEH:
NUR HALIMAH
NIM. F1141151031**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

KONSELING INDIVIDUAL OLEH GURU BK BAGI PESERTA DIDIK MEMBOLOS DI SMPN 3 SUNGAI RAYA

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:
NUR HALIMAH
NIM. F1141151031

Disetujui,

Pembimbing I



Dr. Indri Astuti, M.Pd
NIP. 195809221986022001

Pembimbing II



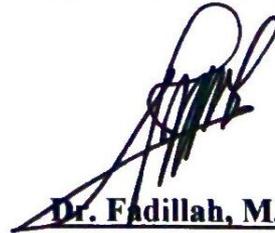
Dr. Luhur Wicaksono, M.Pd
NIP. 196004291987031003

Mengetahui,



Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994031014

Ketua Jurusan IP



Dr. Fadillah, M.Pd
NIP. 195610211985032004

KONSELING INDIVIDUAL OLEH GURU BK BAGI PESERTA DIDIK MEMBOLOS DI SMPN 3 SUNGAI RAYA

Nur Halimah, Indri Astuti, Luhur Wicaksono

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak

Email: hnur58378@gmail.com

Abstract

Researchers want to know the implementation of individual counseling by guidance and counseling teachers for truant learners. Research problem is "how is the implementation of individual counseling by guidance and counseling teachers to truant students at SMP Negeri 3 Sungai Raya". The purpose of study was to obtain information and describe the implementation of individual counseling by guidance and counseling teachers to truant students at SMP Negeri 3 Sungai Raya. Method used was descriptive quantitative approach in form survey. Population research was 23 students and 2 teachers guidance and counseling. Data collection technique used was indirect communication of questionnaires and documentation studies. Data analysis technique used was percentage. Overall the implementation of individual counseling by guidance and counseling teachers to truant students obtained a 59% good enough category. The stage defining the problem of individual counseling by the guidance and counseling teacher to truant students obtained a 56% good enough category. The work phase of individual counseling by guidance and counseling teachers for truant students was obtained by 60% good enough category. The stage of individual counseling by the guidance and counseling teacher to truant students obtained a 62% good enough category.

Keywords: Individual Counseling, Truant

PENDAHULUAN

Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau ditangani dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Menurut Handoko (2013:38) "perilaku membolos merupakan perilaku tidak masuk sekolah, meninggalkan sekolah ataupun jam pelajaran sebelum usai yang dilakukan tanpa mendapatkan izin dari sekolah yang dapat disebabkan karena faktor pribadi, keluarga, ataupun sekolah". Secara akademis peserta didik yang ke sekolah tetapi sering membolos akan menanggung resiko kegagalan dalam belajar. Menurut Supriyo dalam Handoko (2013:15) "apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/group yang

menjurus ke hal-hal yang negatif (geng), peminum, ganja, obat-obat keras, dan lain-lain". Melihat banyaknya dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos tentunya hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling hendaknya menguasai layanan konseling individual sebagai bentuk layanan pemberian bantuan kepada individu yang bermasalah yaitu peserta didik membolos.

Layanan konseling individual merupakan 'jantung hati' dari bimbingan dan konseling, karena konseling individual merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi, serta konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien (Prayitno,

2004:4). Dalam hal ini, layanan konseling individual merupakan layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling secara individu konseli yang bermasalah sebagai upaya mengentaskan permasalahan sehingga konseli dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Jadi dalam hubungan konseling, sebaiknya konselor tidak memulai perlakuan (*treatment*) kepada kelemahan, masalah, atau kesulitan konseli. Akan tetapi, dimulai dari hal-hal yang membahagiakan konseli seperti keberhasilan diri dan keluarga, prestasi, hobi (seni dan olahraga), bakat dan minat konseli tersebut. Perlakuan seperti ini akan memberikan dorongan kepada konseli untuk berbicara bebas dan terbuka serta penuh minat. Akan tetapi jika konselor memulai memberikan perlakuan (*treatment*) kepada kelemahan, kesulitan, dan masalah konseli yang amat dirahasiakannya maka dia akan tertutup (*disclosed*) dan sangat sulit untuk diajak berbicara oleh konselor apalagi untuk mengungkap perasaannya secara lebih mendalam, terutama mengenai rahasianya (Willis, 2014:39).

Namun kenyataan di lapangan masih terjadi hal yang demikian yaitu guru bimbingan dan konseling yang memulai proses konseling langsung kepada kesulitan dan inti permasalahan yang dialami konseli, sehingga konseli merasa takut dan kesulitan berbicara ketika mengikuti layanan konseling individual.

Layanan konseling individual pada penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh konseli sehingga konseli dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dan mampu menyesuaikan dirinya secara optimal. Terutama dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik di SMP Negeri 3 Sungai Raya. Namun kenyataannya, berdasarkan catatan perkembangan peserta didik dan rekap absensi yang penulis lakukan selama Praktek Pengalaman Lapangan ternyata setelah konseling individual dilaksanakan, penulis melihat bahwa peserta didik yang telah mengikuti konseling individual tersebut masih ada yang membolos.

Berdasarkan keterangan dari guru bimbingan dan konseling bahwa atas rekomendasi oleh wali kelas dan guru pelajaran yang bersangkutan diketahui gejala yang tampak pada peserta didik membolos yaitu meninggalkan jam pelajaran tertentu dan tidak masuk sekolah selama sehari bahkan beberapa hari tanpa keterangan yang jelas.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pelaksanaan konseling individual oleh guru bimbingan dan konseling melalui penelitian yang berjudul “Konseling Individual oleh Guru BK bagi Peserta Didik Membolos di SMPN 3 Sungai Raya”.

Menurut Willis (2014:35) “layanan konseling individu yaitu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif”. Melalui konseling individu, konseli akan memahami kondisi dirinya, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya. Sejalan dengan hal itu, Sulistyarini dan Mohammad (2014:226) mengatakan bahwa konseling individu yaitu salah satu pemberian bantuan secara perseorangan yang dilakukan secara langsung dan *face to face relationship* (hubungan tatap muka) antara konselor dengan individu yang terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan seorang peserta didik untuk tujuan konseling.

Menurut Odeleye (2017:354) “*counselling helps individuals to get better understanding of themselves and their environment for the purpose of adjustment and attaining optimal personal goals*”. Sedangkan menurut Sulistyarini dan Mohammad (2014:167) “tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya”.

Layanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah atau asas-asas tertentu. Menurut Abimanyu dan

Thayeb (2006:58) “asas yang perlu diterapkan terutama asas kesukarelaan, kerahasiaan, keputusan oleh klien sendiri dan aspek sosial budaya klien”.

Pelaksanaan Konseling Individual Willis (2014:50) terbagi atas tiga tahapan yaitu: (1) tahap awal konseling meliputi membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penafsiran dan penjajakan dan menegosiasikan kontrak; (2) tahap pertengahan (tahap kerja) meliputi menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh, menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara, proses konseling agar berjalan sesuai kontrak; (3) tahap akhir konseling (tahap tindakan) meliputi memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai, terjadinya *transfer of learning* pada diri klien, melaksanakan perubahan perilaku dan mengakhiri hubungan konseling.

Menurut Willis (2014:157) “seorang konselor yang efektif harus mampu merespon klien dengan teknik yang benar, sesuai keadaan klien saat itu”. Teknik-teknik konseling individual meliputi perilaku *attending*, empati, refleksi, eksplorasi, *paraphrasing*, *open question*, *closed question*, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, memimpin, fokus, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, diam, mengambil inisiatif, memberi nasehat, pemberian informasi, merencanakan, dan menyimpulkan.

Gunarsa dalam Handoko (2013:13) menyebutkan bahwa “perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat dan tanpa sepengetahuan pihak sekolah”. Dalam hal ini, membolos merupakan perilaku tidak masuk sekolah, meninggalkan sekolah ataupun jam pelajaran sebelum usai yang dilakukan tanpa mendapatkan izin dari sekolah untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Zhang et al dalam Ishak dan Low (2013:1229) “*truancy is defined as habitual engagement in unexcused absence from school*”. Artinya pembolosan didefinisikan sebagai keterlibatan

kebiasaan dalam ketidakhadiran tanpa alasan dari sekolah.

Menurut Hurlock dalam Novarita (2014:11) membolos yang dilakukan oleh peserta didik berupa meninggalkan sekolah tanpa izin dan meninggalkan sekolah dengan alasan yang dibuat-buat. Peserta didik pergi sesuka hati mereka tanpa diketahui oleh guru atau kepala sekolah dan mereka juga meninggalkan sekolah pada jam pelajaran sambil mengeluh meresah tidak enak badan atau orang tua menyuruh cepat pulang.

Menurut Prayitno dan Amti (2015:61) ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk membolos yaitu: (1) tak senang dengan sikap dan perilaku guru; (2) merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru; (3) merasa dibeda-bedakan oleh guru; (4) proses belajar mengajar membosankan; (5) merasa gagal dalam belajar; (6) kurang berminat terhadap mata pelajaran; (7) terpengaruh oleh teman yang suka membolos; (8) takut masuk karena tidak membuat tugas; (9) tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya.

Perilaku membolos apabila tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Kebiasaan membolos akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah serta dapat menurunkan prestasi belajarnya yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku (Nitasari dan Made, 2016:1964). Sedangkan menurut Prabandari (2014:4) “perilaku membolos yang dilakukan beberapa peserta didik terlihat pada absensi yang sering alfa (A) dan peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan belajar di kelas dapat mengakibatkan peserta didik akan ketinggalan pelajaran”.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sukandarrumidi (2012:104), metode deskriptif adalah: *pertama*, penelitian yang mencari hubungan antara dua variabel atau lebih; *kedua*, penelitian yang berusaha untuk melakukan semacam ramalan; *ketiga*,

penelitian yang menggambarkan penggunaan fasilitas masyarakat; *keempat*, penelitian yang menggambarkan karakteristik suatu kelompok tertentu.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Menurut Nawawi (2015:69) survei pada dasarnya tidak sekedar bertujuan memaparkan data tentang obyeknya, akan tetapi juga bermaksud menginterpretasi dan membandingkan dengan ukuran standar tertentu yang sudah ditetapkan. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengadakan survei langsung ke SMP Negeri 3 Sungai Raya, menghimpun data-data yang diperlukan, kemudian mendeskripsikan data-data tersebut hingga diperoleh jawaban pertanyaan-pertanyaan.

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang berada pada wilayah tertentu yang mempunyai karakteristik tertentu yang

berkaitan dengan masalah penelitian. Karakteristik populasi dalam penelitian ini: (1) peserta didik yang terdaftar pada tahun akademik 2018/2019 di SMP Negeri 3 Sungai Raya; (2) peserta didik yang telah mengikuti konseling individual tentang masalah membolos, baik membolos pada jam pelajaran tertentu maupun dalam sehari dan beberapa hari; (3) guru bimbingan dan konseling yang menangani peserta didik di SMP Negeri 3 Sungai Raya; (4) guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang S1 bimbingan dan konseling berdasarkan karakteristik tersebut, maka populasi yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah sejumlah 23 peserta didik dan 2 guru bimbingan dan konseling, maka akan di ambil semua sebagai subjek penelitian terdapat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Populasi Penelitian

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
IX C	6	-	6
IX I	1	-	1
IX J	-	2	2
VIII A	1	1	2
VIII B	3	-	3
VIII C	1	-	1
VIII D	5	1	6
VIII E	1	-	1
VIII F	1	-	1
Jumlah	19	4	23

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik komunikasi tidak langsung dengan angket dan studi dokumentasi. angket atau kuesioner adalah teknik mengumpulkan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden secara tertulis. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terstruktur berupa pernyataan. Setiap angket

disediakan alternatif (ya dan tidak) yang ditujukan kepada peserta didik di SMP Negeri 3 Sungai Raya yang menjadi subjek penelitian.

Data angket yang dikumpulkan adalah pelaksanaan konseling individual bagi peserta didik membolos yang digunakan untuk menjawab sub masalah 1, 2, dan 3. Untuk rumusan dari setiap alternatif jawaban dalam pernyataan, disusun secara berjenjang dengan

jawaban ya, diberi bobot 1 (satu) dan tidak, diberi bobot 0 (nol).

Persiapan Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: 1) menyusun instrumen, untuk menyusun instrumen penelitian adapun langkah-langkahnya yaitu: (a) menyusun kisi-kisi angket; (b) menyusun butir-butir pernyataan angket. 2) Uji validitas dan uji reliabilitas, uji kevalidan angket dilakukan kepada 23 responden yang sesuai dengan karakteristik populasi namun bukan responden yang sesungguhnya. Dengan $df = n-2 = 23-2=21$ dan taraf signifikan 5% maka diperoleh $r_{tabel} = 0.433$ menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0 for windows dengan perhitungan *Bivariate Pearson (Product Moment Pearson)*. Dari 45 butir pernyataan setelah di uji validitas, data yang dihasilkan ada 6 butir pernyataan yang tidak valid dan akan dibuang. Jadi jumlah butir pernyataan item pelaksanaan konseling individual oleh guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik membolos yang digunakan dalam penelitian ini adalah 39 butir pernyataan.

Dari 39 item pernyataan dan 23 peserta didik yang valid kemudian dilakukan lagi uji reliabilitas yang menunjukkan bahwa hasil uji *Cronbach's Alpha* sebesar 0,953 sedangkan r_{tabel} pada signifikansi 0,05 dengan jumlah data $n-2 = 23-2 = 21$ diperoleh sebesar 0,433 karena hasil *Cronbach's Alpha* lebih besar dari r_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir angket pelaksanaan konseling individual oleh guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik membolos reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. 3) Mengurus surat izin penelitian.

Pelaksanaan Penelitian

Setelah mendapat hasil uji validasi angket, peneliti melakukan pengambilan data di sekolah dengan menyebarkan angket yang telah di validasi pada tanggal 7 sd 8 Januari 2019. Langkah pengumpulan data dan penelitian adalah (a) mengumpulkan nama-nama peserta didik kelas VIII dan IX yang menjadi subjek penelitian yaitu 23 orang

kemudian dikumpulkan di kelas untuk mengisi angket yang dibantu langsung oleh guru bimbingan dan konseling; (b) mengumpulkan hasil angket penelitian yang telah diisi oleh peserta didik serta mengecek kembali semua angket untuk memastikan bahwa semua butir angket telah diisi oleh peserta didik; (c) selanjutnya angket yang telah diisi oleh peserta didik dibawa pulang untuk dianalisis; (d) mengajukan surat keterangan kepada kepala sekolah bahwa peneliti telah melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Sungai Raya.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah: (1) menetapkan angket yang dapat diolah dan melakukan pemeriksaan isian angket untuk melihat lengkap atau tidaknya responden menjawab pernyataan angket; (2) menetapkan nomor urut pada setiap angket yaitu nomor urut tersebut sekaligus sebagai nomor urut responden; (3) menetapkan kualifikasi alternatif jawaban setiap item pernyataan angket yaitu 39 jawaban dengan kualifikasi baik diberi bobot 1 dan kualifikasi kurang baik diberi bobot 0; (4) menetapkan tolok ukur untuk kategori hasil perhitungan persentase sebagai pedoman interpretasi data yang diperoleh dari perhitungan persentase. Setelah kegiatan pengolahan data dilakukan kemudian akan dianalisis data.

Berdasarkan hasil pengolahan data terdapat hasil pelaksanaan konseling individual oleh guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik membolos dengan menggunakan perhitungan persentase untuk menjawab sub masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan rumus presentase bahwa secara keseluruhan pelaksanaan konseling individual oleh guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik membolos di SMP Negeri 3 Sungai Raya dengan skor aktual 528 dan skor ideal 897 berarti mencapai 59% termasuk kategori "cukup baik".

Tabel 2. Hasil Pelaksanaan Konseling Individual oleh Guru Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Membolos

No	Aspek Variabel dan Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kategori
	Layanan konseling individual bagi peserta didik membolos	528	897	59%	Cukup Baik
1.	Tahap Awal Mendefinisikan Masalah	192	345	56%	Cukup Baik
	a. Membangun hubungan baik (<i>rapport</i>)	91	161	57%	Cukup Baik
	b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah	27	46	59%	Cukup Baik
	c. Membuat penafsiran dan penjajakan	51	69	74%	Baik
	d. Menegosiasikan kontrak	23	69	33%	Cukup Baik
2.	Tahap Kerja Konseling	180	299	60%	Cukup Baik
	a. Menjelajahi atau mengeksplorasi masalah	78	115	68%	Baik
	b. Menjaga hubungan baik (<i>rapport</i>)	28	69	41%	Cukup Baik
	c. Pemecahan masalah	74	115	64%	Cukup Baik
3.	Tahap Akhir Konseling	156	253	62%	Cukup Baik
	a. Membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling	46	69	67%	Baik
	b. Menyusun rencana tindakan	47	69	68%	Cukup Baik
	c. Mengevaluasi proses dan hasil konseling	25	46	54%	Cukup Baik
	d. Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya	38	69	55%	Cukup Baik

1. Tahap Mendefinisikan Masalah Konseling Individual oleh Guru Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Membolos di SMP Negeri 3 Sungai Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor aktual yang diperoleh 192 dan skor ideal 345 berarti mencapai 56% termasuk kategori “cukup baik” bahwa guru bimbingan dan konseling dalam membangun hubungan baik (*rapport*), memperjelas masalah, membuat penjajakan dan penafsiran,

menegosiasikan kontrak tergolong cukup baik.

2. Tahap Kerja Konseling Individual oleh Guru Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Membolos di SMP Negeri 3 Sungai Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor aktual yang diperoleh 180 dan skor ideal 299 berarti mencapai 60% termasuk kategori “cukup baik” bahwa guru bimbingan dan konseling menjelajahi masalah konseli,

menjaga agar hubungan baik (*rapport*) tetap terpelihara dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh konseli dengan cukup baik.

3. Tahap Tindakan Konseling Individual oleh Guru Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Membolos di SMP Negeri 3 Sungai Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor aktual yang diperoleh 156 dan skor ideal 253 berarti mencapai 62% termasuk kategori “cukup baik” bahwa guru bimbingan dan konseling membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling, menyusun rencana tindakan, mengevaluasi proses dan hasil konseling dan membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya dengan cukup baik.

Pembahasan

1. Tahap Mendefinisikan Masalah Konseling Individual oleh Guru Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Membolos di SMP Negeri 3 Sungai Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap awal mendefinisikan masalah konseling individual oleh guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik membolos secara keseluruhan cukup baik. Pada tahap ini hasil yang diperoleh adalah saat guru bimbingan dan konseling membangun hubungan baik (*rapport*) diawali saat menghampiri kedatangan konseli dengan ramah, mempersilahkan duduk, mengenali identitas konseli dan menanyakan kabar serta menjelaskan tujuan konseling individual. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna.

Sesuai dengan pendapat Gladding (2015:175) “proses membangun hubungan baik sangat penting, karena tahapan pertama merupakan proses yang berkelanjutan sehingga dapat menentukan keberhasilan proses konseling”. Guru bimbingan dan konseling juga memperjelas masalah, membuat penafsiran dan penjabaran, dan menegosiasikan kontrak. Tahap ini sesuai dengan pendapat Yusuf (2016:58) bahwa “tahap introduksi meliputi membangun hubungan baik (*rapport*), perumusan masalah

(kejelasan masalah), perumusan tujuan (hasil yang diharapkan), pembangunan struktur hubungan (peran dan tanggung jawab), negosiasi kontrak (waktu dan tempat)”.

2. Tahap Kerja Konseling Individual oleh Guru Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Membolos di SMP Negeri 3 Sungai Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap kerja konseling individual oleh guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik membolos secara keseluruhan cukup baik. Pada tahap pertengahan (tahap kerja) ini guru bimbingan dan konseling menjelajahi masalah konseli secara lebih mendalam, menjaga agar hubungan baik (*rapport*) tetap terpelihara dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh konseli. Kegiatan pada tahap ini sesuai dengan pendapat Yusuf (2016:58) yaitu menjelajahi atau mengeksplorasi masalah, yang prosesnya dapat meliputi teknik tiga “M” (mendengarkan, memahami dan merespon), *focusing*, *personalizing*, *leading* (seperti bertanya, memberikan informasi, mendorong, mengkonfrontasikan dan menyimpulkan), dan pemecahan masalah.

Pada tahap eksplorasi masalah, keterampilan utama yang diperlukan dalam konseling yaitu keterampilan merespon. Keterampilan merespon ini meliputi tiga macam, yaitu: merespon isi agar menjadi jelas bagian-bagian dari pengalaman klien, merespon perasaan agar memperjelas perasaan yang menyertai pengalaman klien, dan merespon arti agar diperoleh alasan yang mendasari perasaan itu (Carkhuff dalam Abimanyu & Thayeb, 2006:108).

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Novarita (2014) mengenai Perilaku Bolos Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif Terhadap Siswa SMPN 1 Pasaman) yang menjelaskan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada peserta didik yang sedang

melaksanakan konseling perorangan secara langsung berupa arahan dan meyakinkan peserta didik bahwa membolos yang dilakukan peserta didik itu salah dan dampak membolos bisa mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik.

3. Tahap Tindakan Konseling Individual oleh Guru Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Membolos di SMP Negeri 3 Sungai Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap akhir konseling individual oleh guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik membolos secara keseluruhan cukup baik. Pada tahap akhir (tahap tindakan), guru bimbingan dan konseling membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling, menyusun rencana tindakan, mengevaluasi proses dan hasil konseling dan membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya dengan cukup baik. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sulistyarini dan Mohammad (2014:232) bahwa pada tahap akhir ini, konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling, menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya, mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera), dan membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Sedangkan menurut Carkhuff dalam Abimanyu & Thayeb (2006:152) mengemukakan bahwa dalam tahap ini diperlukan beberapa keterampilan yaitu: (a) keterampilan membantu klien menetapkan tujuan; (b) keterampilan membantu klien mengembangkan program; (c) keterampilan membantu klien merencanakan jadwal; (d) keterampilan merencanakan pemberian penguatan; (e) keterampilan membantu klien mempersonalisasikan langkah-langkah yang harus ditempuh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan konseling individual oleh guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik membolos di SMP Negeri 3 Sungai Raya tergolong cukup baik. Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pada tahap mendefinisikan masalah konseling individual oleh guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik membolos di SMP Negeri 3 Sungai Raya berada pada kategori cukup baik. Artinya guru bimbingan dan konseling membangun hubungan baik (*rapport*) diawali ketika menghampiri kedatangan konseli dengan ramah, mempersilahkan duduk, mengenali identitas konseli dan menanyakan kabar serta menjelaskan tujuan konseling individual dengan cukup baik; (2) pada tahap kerja konseling individual oleh guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik membolos di SMP Negeri 3 Sungai Raya berada pada kategori cukup baik. Artinya guru bimbingan dan konseling menjelajahi masalah konseli, menjaga agar hubungan baik (*rapport*) tetap terpelihara dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh konseli dengan cukup baik; (3) pada tahap tindakan konseling individual oleh guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik membolos di SMP Negeri 3 Sungai Raya berada pada kategori cukup baik. Artinya guru bimbingan dan konseling membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling, menyusun rencana tindakan, mengevaluasi proses dan hasil konseling dan membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya dengan cukup baik.

Saran

Mengacu dari hasil penelitian diatas maka disarankan hal – hal sebagai berikut: (1) pada saat pelaksanaan konseling individual oleh guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik membolos di tahap mendefinisikan masalah, guru bimbingan dan konseling diharapkan lebih melibatkan diri dengan konseli agar terjalin hubungan baik (*rapport*) yang mendalam terutama dalam menyediakan posisi tempat duduk berhadapan

secara sejajar tanpa meja antara guru bimbingan dan konseling dengan konseli, menjelaskan asas-asas layanan konseling individual dan menentukan kontrak atau kesepakatan proses konseling dengan konseli; (2) pada saat pelaksanaan konseling individual oleh guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik membolos di tahap kerja, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat mempertahankan hubungan baik (*rapport*) dengan konseli agar konseli merasa senang karena terlibat dalam konseling sehingga proses konseling berjalan dengan efektif; (3) pada saat pelaksanaan konseling individual oleh guru bimbingan dan konseling bagi peserta didik membolos di tahap tindakan, guru bimbingan dan konseling mempertahankan apa yang telah dilakukan pada tahap tindakan ini dan diharapkan dapat memberi makna dari hubungan konseling bahwa konseling individual untuk kebutuhan akan perubahan diri konseli menjadi lebih baik. Kemudian diharapkan pula sebelum mengakhiri proses konseling, terlebih dahulu membuat kesepakatan bahwa konseling akan segera diakhiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, S. & Thayeb, M. (2006). *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: Depdiknas.
- Gladding, S.T. (2015). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT Indeks.
- Handoko, A. (2013). Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior dengan Teknik Self Management pada Siswa Kelas X TKJ SMK Bina Nusantara Ungaran Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ishak and Low, S.F. et al. (2013). *Truants' and Teacher Behaviors in The Classroom*. Kuala Lumpur. University Malaya.
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nitasari, N. I. & I Made, S. (2016). Faktor-faktor yang Mendorong Siswa SMA Al-Islam Krian Membolos Sekolah. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 03 Nomor 04, 1963-1977.
- Novarita, E. (2014). Perilaku Bolos Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi Deskriptif Terhadap Siswa SMPN 1 Pasaman). Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Volume 2, Nomor 2. 9-13.
- Odeleye, D. A. (2017). Overview of School Guidance and Counselling Services Lead City University, Nigeria. *European Journal of Education Studies*. Volume 3. Issue 7. 346-361.
- Prabandari, R. (2014). Hubungan Antara Kondisi Sosial Keluarga Dengan Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarokan Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014/2015. *Artikel Skripsi*. Universitas Nusantara PGRI Kediri. 1-8.
- Prayitno. (2004). *Layanan Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Prayitno dan Erman, A. (2015). *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukandarrumidi. (2012). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulistyarini & Mohammad, J. (2014). *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Willis, S. S. (2014). *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2016). *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Refika Aditama